

KAJIAN BUDAYA PADA ARSITEKTUR RUMAH TRADISIONAL JOGLO BUCU DI KABUPATEN PONOROGO

Hilba Yoga Pratama^{1*}, Agung Budi Sardjono²

Departemen Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro ^{1,2}

E-mail: ¹hilbayoga@gmail.com, ²agungbsardjono@gmail.com

Diajukan: 30 November 2022

Ditinjau: 10 Februari 2023

Diterima: 5 Juni 2023

Diterbitkan: 6 Juni 2023

Abstrak_ Rumah tradisional setiap daerah di Indonesia menjadikan simbol yang khas dari kebudayaan yang ada pada daerah tersebut. Simbol kekhasan tersebut salah satunya pada rumah tradisional di Kabupaten Ponorogo yaitu Joglo Bucu. Nilai kebudayaan tergambarkan pada bentuk bangunan, ornamen, tata ruang, fungsi ruang, struktur bangunan, dan upacara ritual pada prosesi pembangunan. Tidak hanya bentukan fisik pada setiap elemen bangunan tradisional yang menampilkan keindahan, tetapi terikat pada nilai kebudayaan Jawa yang berlaku di masyarakat. Nilai kebudayaan menjadi modal sosial untuk memunculkan identitas, karakteristik, dan kekhasan pada daerah tersebut. Metode penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif, dengan mengumpulkan data melalui observasi lapangan, dan wawancara dengan pemilik rumah, para pekerja dalam prosesi pembangunan Joglo Bucu, serta studi literatur yang terkait. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan kebudayaan dan istiadat masyarakat Jawa pada prosesi pembangunan, ornamen estetika, simbol kebudayaan, dan hubungan kosmologi antara manusia, alam, dan Tuhan. Hasil penelitian ini memberikan penjelasan mengenai makna dalam setiap simbolik terkait erat dengan kebudayaan dan adat istiadat Jawa. Ritual prosesi pembangunan melibatkan tahapan-tahapan yang dilakukan sesuai dengan aturan adat Jawa, seperti mencari hari dengan perhitungan primbon Jawa, penentuan arah hadap bangunan, upacara atau ritual. Bentuk arsitektural Joglo Bucu memiliki makna yang terkait dengan kosmologi Jawa. Tata letak ruangan dan penempatan ornamen pada Joglo Bucu didasarkan pada konsep keseimbangan dan harmoni, yang mencerminkan keyakinan tentang hubungan manusia dengan alam semesta. Ornamen pada Joglo Bucu memiliki simbolik yang mencerminkan keindahan, kekuatan, dan kemakmuran. Sehingga memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai budaya yang terkandung dalam rumah adat Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo.

Kata kunci : Arsitektur Jawa; Rumah Tradisional Joglo Bucu; Makna Simbol Kebudayaan.

Abstract_ The traditional houses of each region in Indonesia are a distinctive symbol of the culture that exists in that area. One of these unique symbols is the traditional house in Ponorogo Regency, namely Joglo Bucu. Cultural values are depicted in buildings, ornaments, spatial planning, spatial functions, building structures, and ritual ceremonies in the construction procession. Not only does the physical form of each element of the traditional building display beauty but it is bound to the values of Javanese culture that prevail in society. Cultural values become social capital to bring out the identity, characteristics, and uniqueness of the area. The research method used is descriptive qualitative, collecting data through field observations, interviews with homeowners and workers in the Joglo Bucu development procession, and related literature studies. This study aims to explain the culture and customs of the Javanese people in the construction procession, aesthetic ornaments, cultural symbols, and the cosmological relationship between humans, nature, and God. The results of this study provide an exexplainof each character closely related to Javanese culture and customs. The construction procession ritual involves stages carried out by Javanese customary rules, such as looking for days according to Javanese primbon calculations and determining the direction of the building, ceremonies, or rituals. The architectural form of Joglo Bucu has a meaning related to Javanese cosmology. The room layout and placement of ornaments in Joglo Bucu are based on balance and harmony, reflecting beliefs about the relationship between humans and the universe. Decorations on Joglo Bucu have symbols that reflect beauty, strength, and prosperity. To provide a deep understanding of the cultural values in the Joglo Bucu traditional house in Ponorogo Regency.

Keywords: Javanese Architecture; Joglo Bucu Traditional House; The Meaning of Cultural Symbols.

¹Departemen Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

²Departemen Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro

PENDAHULUAN

Bangunan rumah tradisional Joglo Bucu yaitu merupakan salah satu yang termasuk dalam bangunan arsitektur tradisional di Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur. Rumah Joglo Bucu memiliki rangkaian konstruksi bangunan yang utamanya yaitu berupa konstruksi tiang kayu yang berjumlah empat atau biasanya disebut dengan *soko guru* yang berfungsi sebagai penyangga bangunan, dan fungsi utamanya yaitu sebagai penyangga *tumpang sari* memiliki susunan balok-balok memiliki material kayu jati yang tersusun rapi di bawah rangka atap.

Bangunan rumah Joglo Bucu ini tersusun menjadi tiga bagian, ruang paling depan yaitu berupa ruang pertemuan atau bisa disebut *pendopo*. *Pendopo* merupakan ruang terbuka yang letaknya berada di bagian depan rumah Joglo Bucu dan sering digunakan sebagai tempat pertemuan keluarga, upacara adat, acara perayaan, dan kegiatan sosial lainnya. Kedua yaitu ruang tengah bisa disebut dengan *pringgitan*. *Pringgitan* digunakan sebagai ruang santai bagi keluarga dan tamu. Fungsi ruangan ini memungkinkan anggota keluarga dan tamu untuk bersantai, bercengkerama, atau berbincang-bincang dengan suasana yang nyaman dan lebih intim. dan ketiga yaitu ruang belakang bersifat privat hanya dipergunakan untuk kegiatan dan aktivitas anggota keluarga saja, yang berfungsi sebagai tempat berkumpul anggota keluarga, ruang-ruang tersebut yaitu *dalem*, *senthong*, dan *gadri*. Ruang *dalem* fungsi utamanya adalah sebagai tempat berkumpul dan berinteraksi antara anggota keluarga. Ruang *dalem* menjadi pusat kegiatan keluarga, seperti berdiskusi, atau melakukan kegiatan sehari-hari. *Dalem* juga memberikan ruang yang nyaman dan tenang untuk anggota keluarga berinteraksi secara pribadi tanpa gangguan dari tamu atau pengunjung. Ruang *senthong* pada rumah Joglo Bucu berjumlah tiga yang posisinya berjejeran. *senthong tengen* dan *kiwo* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan harta, menyimpan benda pusaka, dan sebagai kamar tidur. Pada *senthong* tengah difungsikan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri atau dipergunakan untuk ritual. Ruang *Gadri* berfungsi sebagai ruang makan yang posisinya berada di bagian belakang *senthong*, yang memiliki suasana yang nyaman dan santai dalam rumah Joglo Bucu untuk kegiatan individu atau Bersama. *Gadri* juga dapat berfungsi sebagai area yang menghubungkan langsung dengan pekarangan rumah Joglo Bucu.

Masyarakat Kabupaten Ponorogo masih menerapkan perancangan denah yang berbentuk persegi panjang dan bujur sangkar. Pada hal tersebut memiliki filosofi akan adat istiadat yang ada pada orang Jawa, khususnya di Kabupaten Ponorogo yang memiliki arti bahwasanya orang Jawa mempunyai kedisiplinan dan ketegasan dalam prinsip saat menjalankan tanggung jawab atas kehidupannya di dunia. Perkembangan desain pada rumah Joglo Bucu ini banyak mengalami perubahan karena kebutuhan pengguna dalam bangunan yang semakin banyak, sehingga mengalami penambahan berupa ruang-ruang penunjang yang terdapat pada sisi- sisi bangunan. Ruang-ruang tersebut tetap dalam kesatuan bentuk dari desain perancangan bangunan rumah Joglo Bucu yang berbentuk persegi.

Dalam penelitian rumah Joglo Bucu terdapat beberapa pustaka untuk digunakan sebagai acuan pada teori penelitian. Menurut Ronald (1997) dalam bukunya yang berjudul “Ciri-Ciri Karya Budaya di Balik Tabir Keagungan Rumah Jawa” menjelaskan terkait budaya masyarakat Jawa pada tatanan sosial dan adat istiadat yang melekat secara turun-temurun. Konsep tuhan, alam, dan manusia menjadi ciri khas dari filosofi kebudayaan Jawa, hal tersebut dapat dimaknai dalam bentuk rumah tradisional berupa rumah Joglo. Simbol yang terdapat di rumah tradisional Jawa sangat beragam jenis dan bentuk, yang memiliki simbol arti tentang petuah, harapan, filsafat kehidupan, budaya, simbol kepercayaan, karakter dan sifat masyarakat Jawa yang terwujud menjadi satu kesatuan berupa bangunan tradisional Jawa yaitu rumah Joglo.

Menurut Budiharjo (1997), dalam bukunya yang berjudul “Esensi Arsitektur Jawa” menjelaskan mengenai bangunan Joglo sebagai bangunan tradisional yang memiliki filosofi sangat dalam mengenai makna kehidupan masyarakat Jawa.

Menurut Priatmodjo (2004), dalam tulisannya yang berjudul “Makna Simbolik Rumah Jawa” menjelaskan terkait pandangan masyarakat Jawa yang mengadopsi tentang hubungan manusia, alam, dan sang pencipta. Sehingga hal ini menandakan bahwasanya masyarakat Jawa tertarik dalam upaya untuk menyelaraskan dan menyeimbangkan hidupnya dengan alam serta sang pencipta.

Bangunan rumah Joglo Bucu terdapat hiasan yang memiliki kekhasan dan karakteristik tersendiri sehingga memunculkan dan memberikan keindahan pada bangunan rumah Joglo Bucu, hal tersebut dapat menciptakan kenyamanan, kesejukan, dan ketentraman bagi penghuni rumah yang menempatinnya. Bagi masyarakat Jawa di Kabupaten Ponorogo, hiasan yang ada pada rumah tersebut banyak menampilkan bentuk ukiran alam, flora, dan fauna. Pada alas bangunan yang ada pada setiap tiang bangunan yang disebut umpak, biasanya terdapat hiasan terutama pada umpak tiang *soko guru*. Hiasan yang berupa ukiran memiliki motif bunga mekar, yang biasanya disebut oleh orang Jawa yaitu padma. Padma yaitu bunga teratai memiliki arti lambang kekokohan, kekuatan, dan kesucian yang tidak gampang tergoyahkan akan berbagai macam permasalahan dan bencana yang melanda.

Sebuah gagasan daerah setempat termasuk budaya lokal yang memiliki sifat bernilai baik, penuh dengan kearifan lokal, dan bersifat bijaksana, tertanam terus, menjadi sebuah tradisi setempat, dan diikuti oleh kalangan masyarakat setempat (Sudikno, 2010).

Keanekaragaman budaya yang ada di setiap daerah yaitu sebagai salah satu modal sosial untuk memunculkan identitas, kekhasan, dan karakter budaya pada masing-masing daerah setempat, tidak hanya sebagai kekayaan yang bersifat intelektual dari hasil warisan budaya yang terbentuk, seharusnya budaya tersebut harus dilestarikan dan dijaga akan keberlangsungan di kemudian hari. Kearifan budaya lokal yang berada di suatu daerah adalah sebuah identitas pembeda yang menghasilkan harkat, martabat, dan identitas dalam komunitasnya (Geertz, 1992).

Nilai-nilai kebudayaan, hukum adat, mitos, kepercayaan, dan tata kelola adalah sebuah unsur yang membentuk kearifan lokal (*local wisdom*). Pada dasarnya terdapat kaidah-kaidah yang memiliki sifat larangan, dan anjuran atau sebuah persyaratan dalam adat istiadat yang prinsip tersebut digunakan pada kehidupan masyarakat Jawa setempat. Makna dari kearifan lokal pada kehidupan sebuah masyarakat yaitu sebagai bentuk motivasi kebaikan ter sinkronkan dengan nilai suci dari firman Tuhan dan sebagai sebuah ketahanan suatu kebudayaan lokal menjadi bagian yang sangat penting untuk membentuk identitas yang memiliki karakteristik yang khas pada daerah tersebut (Sudikno, 2010).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif sebagai pendekatan utama. Menurut Sugiyono (2016), pendekatan penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan fenomena atau kejadian dengan menggambarkan secara detail karakteristik dan atribut yang terkait dengan objek penelitian. Metode ini bertujuan untuk memahami fenomena yang diamati melalui penjelasan yang mendalam dan detail, serta menggali makna dan interpretasi dari data yang dikumpulkan. Metode penelitian ini fokus utamanya pada interpretasi dan pemahaman terhadap data kualitatif dari pada pengukuran kuantitatif. Tujuan penelitian ini untuk mengungkap makna dan simbolik yang terkait dengan arsitektur rumah tradisional Joglo Bucu. Seperti, kebudayaan dan istiadat masyarakat Jawa pada prosesi pendirian rumah tradisional, ornamen estetika bangunan, simbol kebudayaan, dan hubungan kosmologi antara manusia, alam, dan Tuhan, bagaimana ruang-ruang tersebut digunakan dalam kehidupan sehari-hari, dan bagaimana hubungan antara ruang-ruang tersebut mencerminkan tatanan sosial dan budaya yang ada.

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan pada Rumah Joglo Bucu yang berlokasi di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo. Waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan pada tanggal 24 Juni 2022 sampai dengan tanggal 5 September 2022.

B. Objek Penelitian

Objek penelitian ini berfokus pada Rumah Joglo Bucu yang berlokasi di Desa Sumoroto, Kecamatan Kauman, Kabupaten Ponorogo, meliputi:

1. Pengkajian budaya yang terkait dengan arsitektur bangunan Joglo Bucu, termasuk karakteristik fisiknya, nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, simbolik yang ada, serta peran dan fungsi ruang-ruang di dalam bangunan Joglo Bucu.
2. Objek penelitian akan dijelaskan secara rinci dalam analisis data, termasuk mencakup elemen-elemen arsitektur yang khas, seperti bentuk bangunan, tata letak ruang, material yang digunakan, ornamen yang ada, dan aspek-aspek lain yang relevan dengan kajian budaya meliputi Ritual prosesi pembangunan rumah Joglo Bucu melibatkan tahapan-tahapan khusus yang dilakukan sesuai dengan aturan adat Jawa, seperti mencari tanggal dan hari yang baik dengan perhitungan primbon Jawa, penentuan arah hadap bangunan Joglo Bucu, serta upacara atau ritual dalam prosesi pembangunan Joglo Bucu.
3. Jumlah objek pengamatan pada penelitian ini pada 1 rumah Joglo Bucu yang sedang dalam proses pembangunan. Objek penelitian ini diambil agar dapat mengikuti proses pembangunan Joglo Bucu dari mulai awal pembangunan sampai selesainya pembangunan Joglo Bucu, Hal tersebut dilakukan agar terlibat langsung dalam kegiatan atau upacara atau ritual serta kegiatan pada prosesi pembangunan, untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang dan nilai-nilai budaya Jawa yang terkandung pada Joglo Bucu.
4. Pengamat objek penelitian, dengan melakukan pengamatan visual pada eksterior dan interior Joglo Bucu. Memperhatikan detail arsitektur, ukiran, ornamen, pola ruang, serta fungsi yang ada di Joglo Bucu. Selain itu, pengamatan melibatkan interaksi dengan pemilik rumah atau penghuni yang dapat memberikan informasi tambahan tentang makna dan simbolik yang terkait dengan Joglo Bucu, berupa upacara atau ritual yang dilakukan pada proses pembangunan.

Dengan memfokuskan pada objek penelitian diatas, penelitian dapat memberikan kontribusi dalam menjelaskan dan memahami warisan budaya yang terkandung dalam arsitektur rumah tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo.

C. Klasifikasi Data Penelitian

Metode pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan pengumpulan data primer dan data sekunder yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang relevan. Berikut ini penjelasan terkait metode pengumpulan data yang digunakan:

1. Data Sekunder

Data sekunder sendiri diperoleh secara tidak langsung, data tersebut meliputi studi literatur dengan membaca dan menganalisis buku, artikel jurnal, makalah, dan tesis yang relevan tentang rumah tradisional Joglo Bucu dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang aspek budaya, sejarah, dan perkembangan arsitektur tersebut. Mencari dan menganalisis dokumen arsip seperti dokumen historis berupa foto-foto lama yang berkaitan dengan arsitektur rumah tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo. Terakhir dari sumber online dengan mencari informasi melalui situs web, dan media sosial yang dapat menyediakan informasi tentang rumah tradisional Joglo Bucu, berupa gambar, cerita, atau penelitian sebelumnya, sehingga dapat digunakan untuk mendukung analisa tentang kajian budaya pada arsitektur tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo.

2. Data Primer

Data primer merupakan data yang dikumpulkan secara langsung dengan cara observasi, wawancara, atau pengamatan. Melakukan observasi langsung ke lokasi rumah tradisional Joglo Bucu di Desa Sumoroto, Kabupaten Ponorogo untuk mengamati karakteristik fisik, ornamen, dan penggunaan ruang di dalamnya. Melakukan wawancara dengan pemilik rumah tradisional Joglo Bucu, para pekerja dalam pembangunan rumah Joglo Bucu untuk mendapatkan data tentang sejarah bangunan rumah Joglo Bucu dan penjelasan terkait kepercayaan dan mitos masyarakat Jawa yang mengacu pada praktik atau tindakan yang dilakukan untuk menjaga keseimbangan spiritual dan harmoni. Beberapa klasifikasi yang didasarkan pada rumah Joglo Bucu berdasarkan mitos dan kepercayaan masyarakat Jawa meliputi:

- a. Ruang dan Tata Letak, Rumah Joglo Bucu memiliki tata letak yang simetris dan sering kali mengikuti aturan-aturan kosmologi Jawa. Hal tersebut untuk memastikan bahwa elemen-elemen penting dalam rumah Joglo ditempatkan dengan tepat sesuai dengan tata letak yang dianggap harmonis dan mempromosikan keseimbangan energi.
- b. Penggunaan Simbol dan Ornamen, simbol-simbol dan ornamen-ornamen yang memiliki makna spiritual dan melambangkan keberuntungan atau perlindungan. Hal tersebut untuk memastikan bahwa simbol-simbol ditempatkan dengan benar dan sesuai dengan keyakinan dan mitos yang terkait.
- c. Upacara dan Ritual, pelaksanaan upacara atau ritual untuk memohon keberuntungan, perlindungan, atau keselamatan bagi penghuni rumah Joglo Bucu. Ritual dilakukan sebagai bagian dari kepercayaan dan mitos yang diyakini dapat mempengaruhi kehidupan sehari-hari dan menjaga harmoni spiritual dalam rumah.

Dari beberapa poin-poin yang sudah di jelaskan diatas berdasarkan kepercayaan dan mitos masyarakat Jawa yang merupakan bagian dari warisan budaya melibatkan aspek spiritual dan kehidupan sehari-hari dalam rumah Joglo Bucu.

Melakukan pengamatan partisipatif, melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan atau acara yang terkait pada prosesi pembangunan rumah tradisional Joglo Bucu, seperti upacara atau ritual serta kegiatan pada prosesi pembangunan, untuk mendapatkan wawasan lebih dalam tentang dan nilai-nilai budaya yang terkait.

Kombinasi dari data sekunder dan data primer dalam metode pengumpulan data akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kajian budaya pada arsitektur tradisional Joglo Bucu di Kabupaten Ponorogo.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kajian Teori

1. Susunan Ruang pada Rumah Joglo dalam Budaya Masyarakat Jawa.

Menurut Iswanto (2008), kebudayaan masyarakat Jawa pada rumah Joglo tersusun dalam satu bangunan yang terdiri dari ruang-ruang yang terdapat dalam bangunan. Pada bangunan Joglo tersebut terdiri dari berbagai macam ruang-ruang, yaitu:

- a. *Pendopo*

Pada bangunan rumah Joglo posisi *pendopo* terletak pada bagian depan. *Pendopo* ini bersifat terbuka, publik, dan umum. *Pendhapa* ini dalam kebudayaan Jawa digunakan sebagai tempat menyelenggarakan acara besar, dan tempat menerima tamu agung.

- b. *Pringgitan*

Kata *pringgitan* diambil dari kata ringgit yang mempunyai arti wayang. Bangunan ini difungsikan sebagai tempat mengadakan pertunjukan acara wayangan. saat menonton

wayang penonton anak-anak dan perempuan duduk di bagian dalam. Sedangkan penonton laki-laki duduk di bagian *pendopo*.

c. *Dalem*

Dalem masuk dalam susunan ruang yang posisinya berada di bagian dalam rumah Jawa (joglo). *Dalem* memiliki fungsi utama yaitu sebagai ruang keluarga yang bersifat privat. Yang memiliki suasana nyaman, tenang, dan tentram.

d. *Senthong*

Pada area dalam bangunan Joglo Bucu, *Senthong* berjumlah tiga yang posisinya berjejeran. *senthong tengen* dan *kiwo* yang berfungsi sebagai tempat menyimpan harta, menyimpan benda pusaka, dan sebagai kamar tidur. Pada *senthong* tengah difungsikan sebagai tempat pemujaan kepada Dewi Sri, agar sawah yang dimiliki oleh pemilik rumah Joglo yang sedang menanam tanaman padi di sawahnya menghasilkan panen yang melimpah dan keluarga mendapatkan berkah serta kesejahteraan.

e. *Gandri*

Gandri yaitu berfungsi sebagai ruang makan yang posisinya berada di bagian belakang *senthong*, yang memiliki suasana yang nyaman dan santai.

f. Ragam Hias pada Rumah Joglo dalam Budaya Masyarakat Jawa.

Ragam hias pada rumah Joglo memiliki kaitannya dengan pandangan masyarakat Jawa untuk mengakomodasi serta menyusun bentuk ornamen yang ada di setiap elemen-elemen struktur bangunan agar terlihat rapi dan indah. Sehingga akan tercermin simbol terkait peran pemilik bangunan dan status sosial dalam kemasyarakatan (Kusuma & Damai, 2020).

Ragam hias yang terdapat di bangunan rumah Joglo tidak hanya sebagai elemen penghias saja, seperti yang terdapat di peralatan, perkakas, arsitektur, dan perabotan. Tetapi terdapat fungsi yang lain, fungsi simbolik, fungsi sosial, dan fungsi kesakralan. Sebagai contoh elemen ornamen yang memiliki fungsi simbolis yaitu motif berbentuk pohon kehidupan atau pohon hayat, yang memiliki arti lambang akan kekuatan dunia atas dan dunia bawah (Iswanto, 2008).

Ragam hias merupakan bentuk elemen tambahan yang terdapat di rumah Joglo, pada masyarakat Jawa jaman dahulu ornamen estetika mengandung filosofi terkait norma-norma kehidupan, serta sebagai penunjuk tingkatan status dari sang pemilik bangunan Joglo. Ragam hias yang terdapat di bangunan rumah Joglo memiliki jenis yang sangat beragam, serta berbeda-beda pada meletakkannya. Ragam hias yang terdapat pada bangunan Joglo terdapat 5 macam bentuk yang berdasarkan motif yaitu berupa fauna, flora, anyaman-anyaman, alam, serta agama (Iswanto, 2008).

Menurut Iswanto (2008), terdapat 5 jenis ornamen yang terdapat pada bangunan rumah tradisional Jawa yang sebagai berikut:

a. Motif Fauna

Ragam hias fauna yang terdapat di ornamen rumah tradisional Jawa mempunyai makna berupa kekuatan, keberanian, dan mencegah bencana serta kejahatan. Untuk memberikan warna pada motif fauna menggunakan warna coklat, kuning, dan merah. Terdapat berbagai jenis motif yaitu berupa *mirong*, *kemamang*, ular naga, *peksi* Garuda, dan *jago*.

b. Motif Flora

Ragam hias flora pada rumah tradisional Jawa sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Hindu yang berkembang di masyarakat Jawa jaman dahulu. Ragam hias yang bermotif flora memiliki makna berupa keindahan, kebaikan, dan kesucian. Untuk memberikan warna pada motif flora menggunakan warna kuning, merah, dan hijau. Terdapat berbagai jenis motif yaitu berupa *patran*, *padma*, *nanas an*, *lung-lungan*, *wajikan*, *saton*, *kebenan*, dan *tancangan*.

c. Motif Agama / Kepercayaan

Ragam hias agama / kepercayaan memberikan arti penjelasan hubungan Maha Pencipta melalui motif ketuhanan melalui simbol yang berhubungan dengan keagungan Nya. Untuk memberikan warna pada motif agama / kepercayaan menggunakan warna yang natural

berupa warna putih, coklat, dan abu-abu. Terdapat berbagai jenis motif yaitu berupa kaligrafi, aksara Jawa, dan mustaka.

d. Motif Alam

Ragam hias alam memberikan makna terkait peran alam semesta dan tuhan. Wujud simbol yang terdapat di motif ini berupa gunung, sinar, matahari, air, dan awan. Untuk memberikan warna pada motif alam menggunakan warna yang natural berupa warna putih, abu-abu, dan coklat.

e. Anyaman – Anyaman

Ragam hias yang bermotif anyaman tidak memiliki arti tertentu, hanya sebagai pendukung keindahan saja. Terletak di daun pintu, sekat, maupun di dinding kayu atau *gebyok*. Motif ini menggunakan warna polos atau warna asli material kayu.

f. Arah Hadap Pendirian Rumah Joglo Dalam Budaya Masyarakat Jawa.

Pada kebudayaan masyarakat Jawa terdapat aturan bersifat mitos atau mistik dalam menentukan orientasi arah hadap bangunan. Orientasi bangunan terhadap sumbu kosmis barat dan timur yang mempunyai filosofi bahwasanya arah timur yaitu dipergunakan untuk orientasi arah bangunan kraton, sehingga masyarakat biasa tidak diperbolehkan untuk menggunakan orientasi arah hadap tersebut. Orientasi arah timur juga mempunyai filosofi tempat tinggal dewa Yamadipati, pada alur cerita pewayangan mendapatkan tugas sebagai pencabut nyawa manusia. Pada sumbu kosmis orientasi arah hadap utara ke selatan yaitu terdapat filosofi tempat tinggal Dewi penguasa laut kidul Kanjeng Nyai Roro Kidul yang mitosnya sebagai pelindung Kerajaan Mataram Islam (Prihantoro, 2005).

Arah hadap bangunan Jawa pada filosofi masyarakat Jawa dalam mendirikan rumah seharusnya menyelaraskan dengan alam. Arah bangunan rumah ke selatan merupakan cara masyarakat Jawa sebagai bentuk penghormatan kepada Nyai Roro Kidul, yang identik dengan air sebagai lambang kemakmuran, serta udara sebagai lambang sumber dan keberkahan kehidupan dari alam. Mata pencaharian utama masyarakat Jawa didominasi petani, serta memiliki rumah Joglo yang terdapat pelataran yang berfungsi sebagai tempat untuk menjemur hasil panen perlu panas sinar matahari sepanjang hari tidak diperkenankan membuat rumah yang orientasi nya arah barat maupun arah timur (Subiyantoro, 2011).

g. Upacara dan Ritual Pendirian Rumah Joglo dalam Budaya Masyarakat Jawa.

Upacara yang terdapat pada pendirian rumah joglo merupakan perbuatan sakral dan dianggap perbuatan yang sangat penting bagi kelangsungan kehidupan antara manusia dengan alam semesta, dan sang pencipta. Melakukan perbuatan yang sakral masyarakat Jawa meyakini apabila hal tersebut dilakukan akan membawa rejeki dan keberuntungan di masa yang akan datang. Maksud dari ritual yang dilakukan masyarakat Jawa yaitu upacara yang di tujukan utamanya kepada Tuhan Yang Maha Esa (Wibowo et al., 1998).

Upacara ritual dalam proses pendirian bangunan rumah Joglo perlu menentukan hari serta pemilihan tempat, hal tersebut dalam rangka untuk mengharmonisasikan terkait hubungan manusia dengan alam, dan maha pencipta. Sehingga terbentuknya kesatuan yang selaras, memiliki arti rumah dan alam semesta sebagai makrokosmos, dan manusia sebagai mikrokosmos (Subiyantoro, 2011).

Menurut Prakoso & Wilianto (2020), Wujud dari upacara dan ritual yang mempresentasikan konsep "*memayu hayuning bawana*" yang diartikan bahwasanya manusia hidup berdampingan dengan alam dapat terlihat dari upacara ritual berupa:

- Upacara dalam menatah molo merupakan bentuk keselarasan terhadap jagad *ageng* dan jagad *alit* yang mencerminkan energi makro dan mikro.
- Ritual syukuran saat akan mendirikan rumah Joglo memiliki arti filosofi bahwasanya agar terciptanya keharmonisan antara manusia, alam, dan Maha Pencipta.
- Peletakan ragam hias pada ornamen-ornamen bangunan rumah Joglo berupa bentuk fauna, flora dan alam merupakan bentuk dari penghormatan kepada sang Ibu bumi.

- d. Pada pendirian rumah Joglo terdapat perhitungan weton yang mengacu pada kalender Jawa yang memiliki arti filosofi "*desa mawa cara, negara mawa tata*" yang diartikan masyarakat Jawa percaya bahwasanya setiap tempat memiliki keunikan dan aturan tersendiri terkait adat istiadat nya.

B. Kajian Budaya Pada Rumah Joglo Bucu Ponorogo

1. Susun Ruang pada Rumah Joglo Bucu Ponorogo dalam Budaya Masyarakat Jawa, sebagai berikut:
 - a. *Pendopo*



Gambar 1. Struktur Pendopo Pada Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Pada budaya masyarakat Jawa meyakini bahwa *pendopo* sebagai mempunyai filosofi atas ide keteraturan dan ekspresi, tatanan yang timbul dari dua kekuatan yang berbenturan. Pada bangunan rumah Joglo Bucu ini *pendopo* sebagai imaji karena posisinya berada di depan, dan mendapat tempat yang sentral di bagian tengah, sebagai tempat pemecah persoalan, dan sebagai penyatu yang timbul dari perpecahan dan konflik suatu kehidupan bersosial.

Struktur *pendopo*, yang memiliki persamaan seperti *gunungan lanang* dan *gunungan wedok* yang terdapat pada struktur bangunan *dalem*. Terdapat nilai budaya menggambarkan tentang tujuh tingkatan manusia yang memiliki kesempurnaan atau insan kamil. Terdapat pola usuk sebagai struktur bangunan yang memusat ke atas pada filosofi tersebut bersumber dari berbagai primbon Jawa atau perhitungan Jawa.

- b. *Pringgitan*



Gambar 2. Pringgitan Pada Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Bangunan *pringgitan* yaitu merupakan batas yang memisahkan antara *pendopo* dan *dalem*, bangunan ini merupakan serambi dari bangunan rumah Joglo Bucu, bangunan ini

mempunyai sifat publik/umum. Bangunan ini berfungsi sebagai tempat untuk menyambut tamu terhormat, dan sebagai tempat menyelenggarakan acara wayang kulit.

c. *Dalem*



Gambar 3. Kondisi Ruang Dalem Pada Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Dalem posisinya berada di tengah, karena ruangan ini sebagai pusat yang berada di bangunan rumah Joglo Bucu. Ketinggian lantai pada ruangan dalem ini lebih tinggi dari bangunan *pendopo* dan *pringgitan*. Pada pintu untuk masuk kedalam *dalem* memiliki ukuran yang rendah yang mengedepankan akan filosofi nilai-nilai penghormatan ke pada pemilik rumah, agar tamu melihat ke bagian bawah dan menundukan kepalanya agar tidak terbentur oleh struktur pintu kayu yang terpasang.

Dalam konsep struktur bangunan rumah Joglo Bucu, *soko guru* yang tiangnya berjumlah empat yaitu menyimbolkan tentang empat mata angin dan bagian tengahnya menyimbolkan tentang konsep ketuhanan. Pada kebudayaan Jawa terdapat filosofi tentang "*Sedulur Papat Limo Pancer*" yang memiliki arti tentang simbol sebuah pembentukan suatu energi. Posisi atau tata letak bangunan rumah Joglo Bucu merespon empat arah mata angin, dari hal tersebut akan menciptakan sebuah energi berbeda-beda yang muncul dari empat elemen mata angin tersebut.

d. *Senthong*



Gambar 4. Ruang Senthong Pada Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Ruang yang dianggap suci dan privat yaitu ruang *senthong*. *Senthong* ini memiliki tiga bagian dan memiliki fungsi ruang yang berbeda-beda. *Senthong* yang posisinya berada di kiri dan kanan difungsikan sebagai ruang kamar tidur penghuni rumah dan ruang penyimpanan

benda-benda berharga seperti emas, uang, dan benda pusaka. Pada *senthong* tengah difungsikan sebagai tempat ruang meditasi dan melakukan komunikasi kepada sang maha pencipta. *Senthong* tengah juga difungsikan sebagai tempat memuji Dewi Sri, yaitu Dewi pemberi sumber rejeki, kesejahteraan, dan sumber kemakmuran.

e. *Gadri*



Gambar 5. Ruang Gadri Pada Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Ruang *gadri* ini merupakan ruangan yang difungsikan sebagai ruang makan keluarga. Ruangan ini terdapat pintu yang menuju ke ruang depan dan belakang rumah, memiliki arti filosofi bahwasanya akses berhubungan sosial, saling komunikasi, dan menghargai. Seperti contoh, apabila rumah tersebut sedang menyelenggarakan hajatan atau acara besar, tamu yang pada bagian depan tidak akan tahu kegiatan dan aktivitas pada bagian gadri. Pintu ini sebagai akses untuk mencukupi kebutuhan pada bagian depan, dan memiliki fungsi sebagai akses menjalin komunikasi antar tetangga yang ada pada bagian belakang bangunan rumah Joglo Bucu.

2. Ragam Hias pada Rumah Joglo Bucu Ponorogo dalam Budaya Masyarakat Jawa.
 - a. Umpak *Pendopo* Joglo Bucu



Gambar 6. Ragam Hias Umpak Pendopo Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Ragam hias yang terdapat pada umpak bangunan rumah Joglo Bucu ini berupa *dan lung-lungan*, ragam hias ini sangat indah dan bentuknya sangat manis yang memiliki arti tentang kesuburan yang tergemparkan dari ukiran berbentuk tanaman bebunga yang

sedang mekar, sehingga cocok diterapkan pada struktur umpak pada bangunan rumah Joglo Bucu.

b. *Gebyok* / Dinding Kayu Joglo bucu



Gambar 7. Ragam Hias *Gebyok* Pada Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Ragam hias yang ada dalam hiasan *gebyok* ini menggunakan *dan patran* yaitu bentuk ukiran yang membentuk seperti daun yang tersusun berjajar rapi. Biasanya ukiran *dan patran* ini terdapat di bagian- bagian bingkai pintu kayu dan *gebyok* yang memiliki ukuran yang memanjang sehingga membentuk hiasan yang rapi dan bagus dipandang mata. Ragam hias ini memiliki arti tentang keselarasan antar lingkungan yang tergemparkan dari daun-daun yang ada pada ornamen *gebyok* dan pada bingkai pintu kayu.

3. Arah Hadap Pendirian Rumah Joglo Bucu Dalam Budaya Masyarakat Jawa.



Gambar 8. Arah Hadap Bangunan Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Bangunan rumah Joglo Bucu ini menggunakan arah hadap utara, dalam kebudayaan Jawa masyarakat percaya bahwasanya orientasi arah hadap utara ditempati Dewa Wisnu yang memiliki tugas sebagai dewa penolong, dewa pemelihara, dan dewa pelindung. Dewa Wisnu yang memiliki sifat bijaksana, jujur, dan penolong dalam segala kesulitan. Pada alur cerita

pewayangan, Dewa Wisnu ini menjelma dan berubah menjadi Kresna yang memiliki bunga Wijayakusuma yang memiliki khasiat untuk menghidupkan kembali manusia yang sudah meninggal, menyembuhkan manusia yang sedang mengalami penyakit berat yang menyebabkan kematian, dan membasmi kejahatan dan angkara murka di bumi.

Pada primbon Jawa juga dijelaskan tentang cara penentuan orientasi arah hadap rumah yang dihitung dari hari kelahiran pemilik rumah yang terkait tentang empat penjuru arah mata angin yang akan di gunakan dalam menentukan orientasi arah hadap bangunan rumah Joglo Bucu. Sehingga masyarakat Jawa percaya akan bangunan yang orientasi arah hadap nya ke utara, semua penghuni rumah tersebut dijauhkan atas marabahaya dan dilindungi selalu oleh Dewa Wisnu.

4. Upacara dan Ritual Pendirian Rumah Joglo Bucu dalam Budaya Masyarakat Jawa.



Gambar 9. Acara *Slametan* Atau Syukuran Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Acara *slametan* ini yaitu merupakan salah satu bentuk dari pemilik rumah membuat hajatan untuk memohon kelancaran pada saat membangun rumah Joglo Bucu dan memohon berkat kepada Tuhan Yang Maha Esa agar rumah tersebut nantinya memberikan keberkahan dan rejeki bagi sang pemilik rumah di kemudian hari. Pada kebudayaan orang Jawa, acara syukuran memiliki arti bahwasanya untuk menyinkronkan *jagad alit* (manusia) dengan *jagad ageng* (Tuhan) agar bisa mendapatkan keharmonisan semesta.



Gambar 10. Upacara Menatah Molo dan Munggah Molo Pembangunan *Pendhapa* Joglo Bucu
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2022.

Saat upacara/ritual menatah *molo* ahli kayu dan sang pemilik bangunan rumah Joglo Bucu melakukan puasa yang bertujuan agar sang ahli kayu fokus akan pekerjaannya yaitu

menatah, dan sang pemilik Joglo Bucu ikut melakukan prihatin kepada pekerja ahli kayu tersebut.

Pada ritual menatah *molo* ini mencari tanggal dan hari yang baik dengan perhitungan primbon Jawa, seperti hari di bulan *bakdamulud*, bulan *mulud*, dan bulan *sakban*, atau pada hari kelahiran pemilik bangunan rumah Joglo Bucu tersebut. Pembangunan rumah dalam kebudayaan masyarakat Jawa tidak boleh menggunakan hari yang kurang baik seperti tanggal dan hari di bulan *sapar*, bulan *suro*, bulan *jumadil awal*, bulan *jumadil akhir*, bulan *mulud*, bulan *dulkaidah*, bulan *ramelan*, dan bulan *rajab* atau pada hari meninggalnya anggota keluarga pemilik rumah Joglo Bucu. Saat menatah *molo* posisi pekerja kayu tidak boleh membelakangi *molo*, dan tidak boleh melakukan jalan mundur.

KESIMPULAN

Pada kebudayaan masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Ponorogo. Bangunan rumah Joglo Bucu tidak sekedar sebagai tempat bernaung, dan tempat tinggal saja tetapi lebih dari itu. Bangunan rumah Joglo Bucu dianggap oleh masyarakat Jawa mempunyai sebuah jiwa yang memberikan daya dan energi kepada penghuninya dan pemiliknya, hal tersebut akan memberikan daya dan energi yang bersifat positif, rumah tersebut akan menciptakan keharmonisan, kenyamanan, dan ketentraman. Untuk mewujudkan konsep yang magis pada bangunan rumah Joglo Bucu maka masyarakat Jawa melakukan bermacam-macam aturan budaya dan adat istiadat yang turun-temurun dari yang nenek moyang terdahulu dan diwujudkan dalam bentuk sebuah upacara-upacara dan ritual. Dalam prosesi pembangunan rumah Joglo Bucu yang disertai adanya ritual-ritual dan upacara-upacara yang memiliki tujuan utamanya untuk memohon keselamatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menjauhkan dari gangguan makhluk halus, serta memberikan rejeki melimpah bagi penghuninya. Pada budaya masyarakat Jawa, khususnya di Kabupaten Ponorogo saat akan membangun rumah Joglo Bucu memikirkan pembagian ruang, penentuan jenis ornamen, arah hadap bangunan, upacara dan ritual-ritual yang memiliki simbol dan makna yang khusus terhadap budaya masyarakat Jawa.

DAFTAR REFERENSI

- Budiharjo, E. (1997). *Esensi Arsitektur Jawa dalam Arsitek dan Arsitektur Indonesia Menyongsong Masa Depan*. Penerbit Andi.
- Geertz, C. (1992). Tafsir Kebudayaan. Interj. In B. Susanto (Ed.), *Francisco Budi Hardiman*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hartono, J. (2004). *Metodelogi Penelitian*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Iswanto, D. (2008). Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional Pada Rumah Tinggal Baru. *Jurnal Ilmiah Perancangan Kota Dan Permukiman*, 7(2), 90–97.
http://eprints.undip.ac.id/20155/%5Cnhttp://eprints.undip.ac.id/20155/1/3_APLIKASI_RAGAM_HIAS_JAWA_TRADISIONAL_PADA_RUMAH_TINGGAL_BARU.pdf
- Kusuma, T. A. B. N. S., & Damai, A. H. (2020). Rumah Tradisional Jawa Dalam Tinjauan Kosmologi, Estetika, Dan Simbolisme Budaya [the Javanese Traditional House in Review of Cosmology, Aesthetic, and Cultural Symbolism]. *Kindai Etam : Jurnal Penelitian Arkeologi*, 6(1), 45–56. <https://doi.org/10.24832/ke.v6i1.58>
- Prakoso, B. P., & Wilianto, H. (2020). Penerapan konsep kejawaan pada rumah tradisional Jawa. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, 5(2), 165–172. <https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.219>
- Priatmodjo, D. (2004). *Makna Simbolik Rumah Jawa dalam Naskah Jawa Arsitektur Jawa*. Wastu Lanas Grafika.
- Prihantoro, A. (2005). Pasar Seni di Jogjakarta. *Fakultas Teknik Sipil Dan Perencanaan Universitas Islam Indonesia*, 1(Agustus).
- Ronald, A. (1997). *Ciri-ciri Karya Budaya diBalik Tabir Keagungan Rumah Jawa*. Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Subiyantoro, S. (2011). Rumah Tradisional Joglo Dalam Estetika Tradisi Jawa. *Bahasa Dan Seni*, 39(1), 68–78.

- Sudikno, A. (2010). Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan Kearifan Lokal dalam Arsitektur Perkotaan dan Lingkungan Binaan. *Seminar Nasional "Kearifan Lokal (Local Wisdom) Dalam Perencanaan Dan Perancangan Lingkungan Binaan" PPI Rektorat Universitas Merdeka Malang, 7 Agustus 2009, July*, 1–9.
- Sugiyono. (2016). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.
- Tan, M. G. (1977). "Masalah Perencanaan Penelitian", Metode Penelitian Masyarakat. In *Jakarta: Gramedia*. Gramedia.
- Wibowo, H. J., Murniatmo, G., & Dh., S. (1998). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. 274.